

Ikatan Emosional Asertif dalam Narasi Film Ngeri-Ngeri Sedap dari Perspektif Trompenaars

Febe Oriana Hermanto¹, Rustono Farady Marta^{2*}, Hana Panggabean³, Maichel Chinmi⁴

¹Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta
Email: febe.202100060006@student.atmajaya.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta*
Email: rustono.farady@usni.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta*
Email: rustono.farady@atmajaya.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta
Email: hana.panggabean@atmajaya.ac.id

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Tangerang
Email: chinmimaichel@gmail.com

Masuk tanggal : 09-07-2023, revisi tanggal : 07-08-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-09-2023

Abstract

Not many media products are able to reveal the other side of a particular ethnic identity and entity. However, the Horrific-Ngeri Sedap film manages to present the uniqueness of one of the tribes in Indonesia, namely the Batak tribe. The film directed by Dion Rajagukguk won seven awards at the 2022 Indonesian Journalist Film Festival (FFWI). Through this film, people are taught about the importance of maintaining emotional bonds in a family for the sake of the integrity of relationships. This study aims to see the role of the dimension of relational expression and assertive communication style using Tzvetan Todorov's narrative analysis method. The results of this study indicate that the affective and collectivism cultural dimensions dominate the Ngeri-Ngeri Sedap films which are at the same time cultural characteristics inherent in the lives of Indonesian people. In addition, the assertive communication style is still highlighted in this film even though the main character almost always uses an aggressive communication style.

Keywords: *assertive communication, dimensions of relationship expression, emotional bonds, Todorov's narrative analysis*

Abstrak

Tidak banyak produk media yang mampu membeberkan sisi lain dari identitas dan entitas suku tertentu. Namun Film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil menyajikan keunikan dari salah satu suku di Indonesia, yaitu suku Batak. Film yang digarap oleh Dion Rajagukguk ini berhasil memborong tujuh penghargaan di Festival Film Wartawan Indonesia (FFWI) 2022. Melalui film ini, masyarakat diajarkan tentang pentingnya merawat ikatan emosional dalam sebuah keluarga demi keutuhan relasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya peranan dimensi ekspresi relasi serta gaya komunikasi asertif dengan metode analisis naratif Tzvetan Todorov. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi budaya afektif dan kolektivisme mendominasi film Ngeri-Ngeri Sedap yang sekaligus merupakan ciri khas budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, gaya komunikasi asertif tetap ditonjolkan dalam film ini sekalipun tokoh utama hampir selalu menggunakan gaya komunikasi agresif

Kata kunci: analisis naratif Todorov, dimensi ekspresi relasi, ikatan emosional, komunikasi asertif

1. Pendahuluan

“(Izzulhaq & Simanjuntak, 2022) menyebutkan *home and family are inseparable things, but in the journey of searching for the meaning of the two, courage is needed. In family communication relationships also play a role in shaping a character. Effective family communication will make us feel accepted and valued as human beings, so that we can form a positive self-concept.*”

Setiap keluarga harus berupaya untuk menjalin komunikasi yang baik. Tentu hal ini bukan sekadar untuk menghindari kesalahpahaman, tetapi komunikasi memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. Selain itu, komunikasi yang dikelola dengan baik akan membuat setiap individu merasa diterima dan dihargai keberadaannya sebagai manusia seutuhnya (Christina & Setyanto, 2021). Komunikasi juga memiliki kekuatan untuk mewakili rasa yang sulit diungkapkan sekaligus mengekspresikan jeritan hati yang ada dalam diri seseorang. Ekspresi seseorang tidak hanya muncul dari hidup keseharian tetapi juga dapat terlihat melalui media yang dapat memotret kebiasaan seseorang (Stephanie & Loisa, 2022). Oleh karena itu, film dapat dikatakan sebagai salah satu media yang dapat mencerminkan realitas sosial (Wulandari, 2019). Sebagai media yang ekspresif dan artistik, film memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pola pikir dan konsep diri sebuah masyarakat dengan berbagai konten yang disajikan (Darmawan & Simanjuntak, 2022). Dalam (Anzari & Fariza, 2021) juga disebutkan bahwa film merupakan salah satu bentuk jalinan proses komunikasi terhadap masyarakat yang efektif serta memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat melalui beragam karakter dari tokoh-tokoh yang ditampilkan (Ratnasari et al., 2021).

Film merupakan media penyampai pesan dengan kekuatan audio visual yang dapat ditangkap dengan cepat oleh para penontonnya (Yulisinta et al., 2023). Hal ini dikarenakan sebagian besar dari film yang diproduksi mampu mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari para penontonnya bahkan kental dengan nilai-nilai budaya yang dihidupi oleh masyarakat sehingga film menjadi sarat makna (Mudjiono, 2011). Dengan demikian penulis naskah, sutradara dan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembuatan film harus berkolaborasi sedemikian rupa sehingga mampu membuat alur cerita yang berkesan, penuh dengan ide atau gagasan bahkan mentransformasi para penontonnya. Dalam (Wulandari, 2019) dikatakan bahwa film bukan sekadar hiburan, tetapi sesuai menonton film diharapkan ada perubahan positif dari masyarakat entah itu perubahan persepsi, perspektif atau perilaku sehari-hari.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang bergenre drama komedi ini merupakan salah satu film yang mengusung kekayaan Indonesia dengan latar suku Batak. Hal ini hendak mengangkat kembali identitas suku Batak yang barangkali mulai dilupakan oleh generasi muda. Dengan demikian, tujuan utama dalam pembuatan film yakni untuk membangkitkan kembali kecintaan terhadap tanah air, budaya dan bangsa Indonesia tercapai (Marta & Suryani, 2016). Keindahan Danau Toba dan bukit Holbung yang menjadi lokasi piknik keluarga Pak Domu tersajikan

dengan begitu elok. Film Ngeri-Ngeri Sedap dibintangi oleh aktor utama yaitu Arswendy Beningswara Nasution. Film ini mengangkat kisah hidup yang terjadi dalam keseharian sehingga banyak penonton dari semua umur merasa isi hatinya terwakili yaitu adanya harapan dari orang tua agar dapat berkumpul dengan anak-anak pada masa tuanya sampai keinginan anak-anak untuk mengejar mimpi demi masa depan dengan caranya masing-masing. Dalam proses dinamika mewujudkan harapan-harapan itu, culture shock juga menjadi bagian yang ditampilkan dari film ini. Anak-anak Pak Domu yang merantau nampak tidak memiliki wawasan yang utuh tentang adat Batak: salah mengambil jenis ulos, nampak kaku dengan tarian tor-tor yang diiringi musik gondang sampai kesalahan memanggil naboru dalam pesta adat sulang-sulang pahompu. Culture shock atau gegar budaya yang dialami oleh anak-anak Pak Domu yang merantau adalah sebuah reaksi individu terhadap sesuatu yang baru, belum dikenali, dan masih terasa asing.

Oberg (1060) dalam (Maizan et al., 2020) menjelaskan lebih lanjut bahwa gegar budaya adalah ketidakmampuan kognitif yang dialami oleh individu untuk mengenali lingkungannya yang baru sehingga berakibat pada ketegangan, kebingungan, bahkan ketidakberdayaan. Namun gegar budaya bisa diatasi seiring dengan berjalannya waktu dimana didalamnya terdapat proses belajar dan beradaptasi (Chinmi et al., 2020). Pola komunikasi Pak Domu dalam berelasi dengan istri dan anak-anaknya cenderung menggunakan gaya komunikasi agresif yang dicirikan dengan kebebasan untuk mengungkapkan perasaan apapun yang ada dalam dirinya namun cenderung abai terhadap perasaan orang lain bahkan sering memperlihatkan kekuasaannya kepada lawan bicara tanpa timbang rasa (Susanti & Sriganda, 2021). Dalam berbagai hal, Pak Domu cenderung merasa dirinya yang paling benar tanpa memberikan 'ruang' sedikitpun bagi anak-anaknya untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya. Pak Domu tampil sebagai pribadi yang keras kepala dan suka menuntut. Hal ini tentu berakibat negatif pada aspek relasi dengan keluarganya. Sebaliknya, tokoh Mak Domu dengan gaya komunikasi asertifnya selalu berupaya untuk merawat ikatan emosional demi keutuhan keluarga.

Gambar 1. Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menarik, karakter Pak Domu disajikan dengan sangat berbeda diakhir film. Terlihat perubahan yang signifikan dari dalam dirinya mulai dari kesediaannya untuk mengunjungi calon mantu yang bersuku Sunda, tampil dalam pertunjukkan Gabe sampai menghadirkan dirinya untuk bertemu Pak Pomo, seorang bapak tua

yang tinggal bersama Sahat. Komunikasi asertif mulai ditampilkan di akhir cerita sebagai upaya Pak Domu untuk meminta maaf kepada istri dan anak-anaknya. Film ini juga menampilkan dimensi ekspresi relasi seperti dimensi afektif dimana aspek perasaan yang selama ini dipendam akhirnya diungkapkan oleh setiap tokoh sebagai bagian dari puncak dari cerita serta dimensi budaya kolektivisme yang ditandai dengan aktivitas berkumpul di lapo tuak, merayakan pesta adat dan makan mie gomak bersama-sama. Ekspresi relasi dalam berbagai dimensinya nampak dituangkan secara eksplisit dalam setiap adegan.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang film Ngeri-Ngeri Sedap berfokus pada analisis Sentimen Opini Masyarakat Terhadap Film Pada Platform Twitter Menggunakan Algoritma Naive Bayes (Nurtikasari et al., 2022). Penelitian sebelumnya ini tidak membahas tentang aspek komunikasi yang dilihat dari sisi dimensi budaya dan gaya komunikasi asertif.

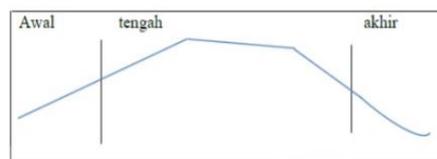
Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menelaah narasi film Ngeri-Ngeri Sedap dengan teori tujuh model Dimensi Ekspresi Relasi Budaya yang dikemukakan oleh Fons Trompenaars dan gaya komunikasi Asertif yang pertama kali diidentifikasi oleh Lazarus (Pipas, 2010).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Naratif Todorov yang berupaya untuk menjelaskan tentang bagaimana sebuah cerita ingin disampaikan, bagaimana sebuah materi dipilih dan kemudian disusun sehingga sarat makna. Naratif berasal dari bahasa latin narre yang berarti memberitahukan atau menyampaikan informasi (Tomascikova, 2009). Dengan begitu, metode naratif selalu berusaha untuk memberitahu kepada pembacanya terkait dengan adanya sebuah peristiwa tertentu. Eriyanto dalam (Azizaty & Putri, 2018) menjelaskan bahwa unsur naratif dalam sebuah film dapat dilihat dari aspek tokoh, waktu, permasalahan, lokasi dan hal lain yang akan membentuk rangkaian sebuah peristiwa hingga mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, narasi tidak dapat dipisahkan dari cerita.

Film Ngeri-Ngeri Sedap yang tayang pada 2 Juni 2022 dan berdurasi 114 menit akan menjadi obyek penelitian yang akan digarap melalui metode analisis naratif Tzvetan Todorov. Sebuah narasi selalu memiliki tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir seperti yang ditunjukkan pada diagram berikut:

Gambar 2. Diagram Alur Film Tzvetan Todorov



Sumber: Yohandi (2018)

Bagian awal berisi tentang upaya untuk mendeskripsikan para tokoh yang bermain termasuk karakter masing-masing dan lokasi syuting. Bagian tengah ditandai dengan adanya konflik yang mulai bermunculan sampai pada puncak konflik. Sementara bagian terakhir berisi resolusi atau upaya untuk mengatasi

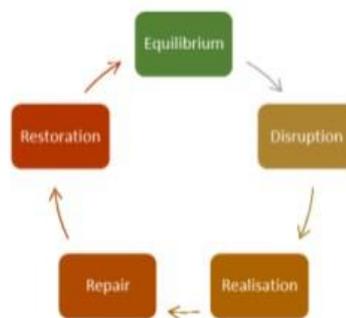
konflik tersebut (Darma, 2022)

Peneliti melakukan pembagian dalam film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan alur cerita yang digambarkan oleh sutradara Bene Dion Rajagukguk. Proses pengklasifikasian tersebut dilakukan agar relevan dengan tujuan penelitian yaitu mendapatkan tujuh dimensi ekspresi relasi budaya dan unsur komunikasi asertif dalam film ini. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan proses analisis Tzvetan Todorov yang terdiri dari tiga bagian. Setiap bagian akan ditelaah dengan lima tahapan yaitu (1) a state of equilibrium, sebuah tahap dimana keseimbangan terjadi dan semua karakter hidup harmonis; (2) Stage of disruption to the order, tahap dimana gangguan-gangguan mulai bermunculan; (3) Stage of realization (recognition) of disruption, tahap dimana para tokoh mulai mengenali atau menyadari adanya gangguan; (4) Phase of efforts to repair damage that occurs, tahap dimana terdapat berbagai upaya untuk menyelesaikan kekacauan yang terjadi ;and (5) the new equilibrium stage, sebuah tahap pemulihan untuk mencapai keseimbangan kembali (Aleria, 2021). Menurut Todorov, kelima tahapan tersebut tidak berlangsung secara linear melainkan dalam sebuah siklus seperti pada gambar berikut:

Gambar 3. Siklus

1.

Naratif Todorov



Sumber: Taum (2018)

Narasi biasanya diawali dengan sebuah situasi yang teratur dan terkendali. Setelah itu, situasi akan berubah menjadi kekacauan karena perilaku tokoh tertentu. Di akhir narasi, kekacauan tersebut akan berubah menjadi keteraturan kembali karena adanya upaya untuk menghentikan tindakan dari tokoh yang menimbulkan kekacauan. Dua unsur penting yang harus ada dalam analisis naratif adalah adanya story dan plot yang saling mendukung (Haryono & Sari, 2018).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Bersaing dalam kancah internasional, film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil terpilih mewakili Indonesia untuk berkompetisi di ajang bergengsi Academy Awards atau biasa disebut Oscar ke-95 pada tahun 2023 mendatang. Menurut Kompas.com yang diterbitkan pada tanggal 2 Juli 2022, film ini menembus angka 2.5 juta penonton per agustus 2022 sehingga masuk dalam daftar film terlaris sepanjang masa. Salah satu kekayaan Indonesia, yaitu Suku Batak dengan kekhasannya dimuat dalam film ini. Diantaranya, orang Batak yang harus menikah dengan sesama Batak, orang Batak identik memiliki pekerjaan di dunia hukum, dan posisi sebagai anak bungsu memiliki kewajiban untuk tinggal di rumah orang

tua. Penulis akan menelaah film ini menggunakan cara berpikir Fons Trompenaars dan melihat gaya komunikasi asertif yang ditampilkan oleh para tokoh.

Fons Trompenaars merupakan seorang pakar dalam teori organisasi. Ia juga merupakan penulis dibidang komunikasi lintas budaya, secara khusus untuk pengembangan model perbedaan budaya. Trompenaars meyakini bahwa budaya merupakan salah satu cara yang dimiliki oleh sekelompok manusia untuk memecahkan masalahnya (Pirlog, 2021). Film Ngeri-Ngeri Sedap akan dianalisis dengan menggunakan teori ekspresi relasi budaya Trompenaars yang menggambarkan tentang cara manusia berelasi dengan menjelaskan tentang adanya tujuh model dimensi budaya yaitu 1) universalisme vs partikularisme, (2) individualism vs kolektivisme (3) spesifik vs difus (4) netral vs afektif (5) prestasi vs anggapan (6) waktu berurutan vs waktu sinkron (7) kontrol internal vs eksternal (Trompenaars & Turner, 1997). Teori Komunikasi Asertif juga akan digunakan untuk menganalisis interaksi yang terjadi antara para tokoh dalam film ini. Berikut merupakan analisis per struktur narasi dengan menggunakan Dimensi Ekspresi Relasi Trompenaars dan Komunikasi Asertif.

Bagian Awal Narasi Film Ngeri-Ngeri Sedap

Bagian awal (opening) dimulai dengan menghadirkan suasana lapo tuak dimana setiap orang bukan sekadar datang untuk berkumpul tetapi juga untuk menghibur diri melalui percakapan dengan kerabat, menyanyi, makan dan minum bersama (Firmando, 2020). Lapo tuak memang seringkali dipandang secara negatif karena biasanya menjadi tempat untuk bermalas-malasan dan bergosip hingga lupa waktu. Tak heran beberapa adegan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menggambarkan protes Mak Domu ketika Pak Domu sering pergi ke lapo sampai tengah malam. Namun disisi lain lapo sebetulnya juga menggambarkan suatu harmoni sosial yang sedang dirajut sebab dengan berkumpul di lapo, ada kepedulian untuk saling bertanya kabar dan saling mengemukakan pendapat satu dengan yang lain. Dalam teori Trompenaars, situasi ini dapat dijelaskan dengan dimensi budaya kolektivisme dimana individu cenderung menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok, berfokus pada keharmonisan dan melibatkan kelompoknya dalam pengambilan keputusan (Carolina, 2019). Sedangkan budaya individualisme lebih berfokus pada kinerja dan pencapaian individu. Scene 1 menggambarkan percakapan di lapo. Pak Domu mulai ditanya oleh teman-temannya tentang kabar Domu, Gabe, Sahat dan Sarma. Pak Domu berusaha untuk menyembunyikan fakta yang sebenarnya tentang keberadaan anak-anak didepan teman-temannya. Domu sebagai anak pertama menolak untuk pulang karena Pak Domu menentang keputusan Domu untuk menikah dengan perempuan Sunda. Dalam tradisi Batak, pernikahan yang dianggap ideal adalah pernikahan dengan pariban. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melanjutkan adat dan mempertahankan tradisi Batak dari generasi ke generasi sehingga suku Batak tidak kehilangan identitasnya (Siahaan & Tandyonomanu, 2022). Gabe sebagai anak ketiga memilih untuk tidak pulang kampung karena kesibukan pekerjaannya sebagai komedian. Selain itu, tentu ada perasaan tidak nyaman jika pulang ke kampung sebab Pak Domu selalu menginginkan Gabe menjadi pengacara atau jaksa. Sahat si anak bungsu juga menolak untuk pulang kampung karena ia lebih betah tinggal di Jawa untuk mengurus seorang pria tua yang banyak memberikan nasihat kehidupan kepadanya. Padahal, Pak Domu ingin sekali agar Sahat tinggal bersamanya dan

mewarisi rumah. Dalam budaya Batak, terdapat istilah yang disebut jabu parsantian dimana anak laki-laki bungsu akan mendapatkan hak waris atas peninggalan rumah orang tuanya (Barus et al., 2022). Sementara itu, ketika membahas tentang keberadaan Sarma, Pak Domu nampak berseri-seri sebab Sarma menjadi anak perempuan satu-satunya yang selalu ada buat keluarga. Sarma selalu tidak pernah melawan Pak Domu, ia mengikuti semua perintah termasuk menjadi PNS dan tetap tinggal di rumah untuk merawat kedua orangtuanya.

Tahap keseimbangan (equilibrium) dalam bagian awal digambarkan melalui suasana sore berkumpul di lapo yang menyenangkan dengan shot permainan gitar, nyanyian khas Batak dan sapaan “Horas!”. Selanjutnya, mulai muncul gangguan-gangguan yang membuat retak jalinan sebuah relasi, mulai dari munculnya Gabe ditelevisi sebagai komedian dan Mak Domu yang menjemput Pak Domu di lapo sehingga membuat Pak Domu merasa malu karena terlihat sebagai laki-laki yang tunduk kepada istri. Gangguan lain muncul dalam scene 2 ketika Pak Domu tidak melibatkan Mak Domu dalam pembiayaan pesta adat sulang-sulang pahompu dengan alasan Pak Domu sudah tahu bahwa istrinya pasti tidak akan setuju dengan keputusannya untuk menutupi semua kekurangan dana yang diperlukan. Bagian ini menampilkan dimensi budaya universalisme yang cenderung untuk mengutamakan dan mengganggu aturan lebih penting daripada hubungan baik sehingga fokus utamanya adalah lebih menaati sebuah aturan yang berlaku ketimbang mempertahankan hubungan (Tocar, 2019). Berkebalikan dengan universalisme, dimensi partikularisme lebih mempertimbangkan relasi daripada aturan yang berlaku. Dalam budaya Batak, anak laki-laki tertua memang memegang peranan penting sekaligus memikul tanggung jawab yang besar. Mereka bukan hanya dianggap sebagai penerus marga tetapi juga telah diatur sebagai tulang punggung keluarga. Oleh karena itu, anak laki-laki sudah terbiasa mendapatkan didikan yang keras sejak kecil agar mereka dapat hidup mandiri dan menjadi penopang kehidupan keluarga (Sianturi, 2017).

Tabel 1. Bagian Awal Narasi Film Ngeri-Ngeri Sedap

Deskripsi Scene	Visualisasi Scene	Teori
1: “Berkumpul di Lapo & Menelepon anak-anak” -Membicarakan keberadaan anak-anak Pak Domu	 00:00:55 – 00:07:55	Dimensi Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: kolektivisme
Scene 2: “Rencana Pesta Adat Sulang-Sulang Pahompu” -Pak Domu mengeluarkan banyak uang untuk biaya pesta tanpa persetujuan Mak Domu	 00:08:20 – 00:12:03	Dimensi Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: universalisme
Scene 3: “Pertengkaran Pak Domu dengan Mak Domu” -Mak Domu menganggap Pak Domu memisahkan dia dari anak-anaknya -Pak Domu dan Mak Domu merencanakan untuk pura-pura bercerai	 00:12:04 – 00:16:22	Dimensi Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: afektif Gaya Komunikasi: agresif, asertif

Sumber: Analisa Peneliti

Gangguan-gangguan yang ada mulai disadari oleh Pak Domu dan Mak Domu.

Dalam setting kamar tidur, mereka berupaya untuk mencari solusi agar anak-anaknya dapat pulang untuk menghadiri pesta adat, apalagi hal ini juga sangat diharapkan oleh opung mereka. Dalam upaya mencari jalan keluar, Pak Domu lebih sering menggunakan gaya komunikasi agresif. Sebagai contoh, Pak Domu mengatakan kepada Mak Domu: “kubilang ga boleh, ya ga boleh!”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Pak Domu cenderung memaksakan kehendaknya dan tidak memperhitungkan perasaan lawan bicaranya. Gaya komunikasi agresif berupaya untuk menunjukkan segala kekuatan yang dimilikinya, berupaya untuk mendominasi, mengalahkan, menyerang, bahkan merusak kehidupan orang lain (Frommen, 2019). Sementara itu, Mak Domu menggunakan komunikasi asertif yang mempertimbangkan opini Pak Domu namun sekaligus memperhatikan kebutuhan dirinya sendiri dengan mengungkapkan perasaan rindu seperti yang tertuang dalam kalimat “aku cuma rindu sama anak-anakku”. Scene 3 mulai memunculkan dimensi budaya afektif dimana Pak Domu dan Mak Domu mengutarakan perasaannya masing-masing dengan emosi yang berlebihan. Tahap kondisi keseimbangan kembali (*new equilibrium*) terjadi saat Pak Domu mengusulkan solusi yaitu pura-pura cerai. Solusi ini diyakini akan membuat anak-anak terkejut, panik dan segera pulang ke kampung, sebab dalam budaya Batak tidak ada istilah cerai. Awalnya, Mak Domu tidak setuju dengan usul suaminya. Namun kerinduan hatinya dengan anak-anak tidak terbandung sehingga Mak Domu menyetujui usul Pak Domu.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan konsep dimensi diegetic sound yaitu suara yang sumbernya terkait langsung didalam ruang cerita, misalnya suara batin yang sedang didengarkan oleh Pak Domu tentang keberadaan anak-anaknya. Tujuan digunakannya unsur diegetic sound adalah agar para penonton dapat menangkap suasana yang disajikan dalam film secara lebih nyata. Selain itu, film ini juga memakai dimensi non diegetic sound yang bersumber dari luar cerita dan hanya dapat didengarkan oleh penonton saja (Zibun, 2019). Alunan khas musik Batak untuk mendukung adegan makan bersama menjadi salah satu contoh non diegetic sound dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini yang berfungsi untuk mendukung mood para penontonnya.

Bagian Pertengahan Awal Narasi Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Bagian pertengahan awal narasi kembali menunjukkan adanya dimensi budaya kolektivisme dimana Sarma menghubungi abang dan adiknya agar segera pulang karena Pak Domu dan Mak Domu melontarkan kata cerai dalam pertengkaran mereka. Sarma merasa bingung untuk menghadapi situasi pertengkaran kedua orangtuanya dan meminta abang dan adiknya untuk ikut ambil bagian dalam menyelesaikan konflik. Saudara-saudara Sarma merespon dengan positif karena dalam budaya kolektivisme, perilaku saling membantu dan peduli satu sama lain memang diharapkan. Dalam scene 4, dimensi kolektivisme sangat kental ditampilkan. Masyarakat dengan budaya kolektivisme cenderung untuk melibatkan anggota kelompok atau keluarga dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, relasi yang stabil lebih dapat diharapkan dibanding dengan budaya individualistik. Tahap keseimbangan (*equilibrium*) dalam bagian pertengahan ini terjadi pada waktu Sarma merasa sangat senang menyambut kedatangan abang dan adiknya ke kampung halaman. Disatu sisi, ancaman cerai dari kedua orang tuanya membuat Sarma sedih. Namun disisi lain, hal itu membawa kebahagiaan tersendiri bagi Sarma yang selama ini juga merindukan saudara-saudaranya.

Dimensi waktu berurutan atau juga dapat disebut dengan monokronik, melihat waktu sebagai sesuatu yang berharga dan tidak terulang sehingga tidak boleh disia-

siakan(Lee, 2019). Dimensi waktu berurutan sangat menjunjung tinggi ketepatan waktu. Kepulangan anak-anak Pak Domu ke kampung halaman bukan berarti tanpa beban. Mereka harus meninggalkan pekerjaan dan urusan lain demi mencari solusi bagi kedua orang tuanya. Gabe dalam beberapa adegan terus-menerus mengatakan bahwa hanya punya waktu dua hari untuk menyelesaikan persoalan orang tua sebab ia terikat dengan perjanjian kontrak dan harus memenuhi janjinya kepada produser. Pada kenyataannya, waktu dua hari tidak cukup untuk menyelesaikan masalah. Secara sengaja, Pak Domu dan Mak Domu mengulur-ulur permasalahan agar anak-anaknya tidak kembali ke kotanya masing-masing sampai perayaan pesta ada sulang-sulang pahompui. Gangguan-gangguan mulai muncul ketika anak-anak seolah menemui jalan buntu. Konflik yang tidak kunjung usai membuat anak-anak berpikir keras untuk mencari jalan keluar, mulai dari bercakap bersama diruang makan sampai diskusi terpisah dalam setting piknik di Bukit Holbung Danau Toba dengan harapan suasana yang baru dapat memberikan keterbukaan pikiran masing-masing sehingga jalan keluar ditemukan. Bagian ini hendak menunjukkan adanya tahapan realization (recognition) of disruption yang dilakukan oleh anak-anak Pak Domu. Dalam diskusi terpisah itu, Mak Domu selalu memikirkan pesan-pesan Pak Domu seolah semua hal yang dikatakan telah diatur oleh Pak Domu. Namun gaya komunikasi asertif masih ditonjolkan dalam scene 6, dimana Mak Domu selalu berusaha mengungkapkan perasaannya kepada anak-anak dengan kalimat “Bapak bikin Mamak jauh dari kalian, Mamak juga ga setuju dengan kalian, ga suka sama keputusan kalian dan pilihan kalian, tapi kan ga harus gitu caranya, kita ini keluarga, mana mungkin ngikutin maunya satu orang”.

Adegan selanjutnya menunjukkan bahwa usaha anak-anak untuk mendamaikan orang tuanya gagal. Mereka pulang dengan tangan hampa. Sesampainya dirumah, Opung nampak sudah menunggu kedatangan keluarga Pak Domu. Opung mencoba untuk membuka pikiran pahompui-pahompunya bahwa menjadi orang tua tidak mudah, penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. Scene 7 ini menampilkan dimensi budaya anggapan dimana posisi, kekuasaan, gelar, dan senioritas dapat memengaruhi cara orang lain memandang diri seseorang (Lee Kar Ling & Chunqi, 2018). Sementara pada budaya yang berorientasi pada prestasi menekankan kepercayaan dan penghargaan terhadap seseorang berdasarkan kinerjanya. Opung mengisahkan tentang keberhasilan Pak Domu dan Mak Domu dalam membesarkan anak-anak sekalipun penuh pengorbanan. Pesta adat sulang-sulang pahomu juga memiliki makna penting bagi suku Batak yaitu sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas pernikahan dan keturunan yang telah diberikan Tuhan. Opung dan Pak Domu merasa penting untuk menyelenggarakan pesta adat walaupun memakan biaya yang mahal dikarenakan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya. Hanya mereka dengan ekonomi kuat, yang mampu menyelenggarakan pesta adat (Hamzah et al., 2020).

Scene 8 menyuguhkan dimensi budaya spesifik versus difus yang hendak menunjukkan jangkauan keterlibatan. Budaya spesifik cenderung untuk memperbolehkan orang lain sedikit terlibat dalam sisi-sisi tertentu kehidupannya, memiliki sedikit ruang privasi yang hanya diketahui oleh orang-orang terdekat. Sebaliknya, budaya difus memperbolehkan orang lain untuk memasuki area kehidupannya dalam banyak aspek. Atas permintaan anak-anak Pak Domu yang merasa tidak sanggup menghadapi konflik kedua orang tuanya, seorang Pendeta diundang hadir untuk ikut menyelesaikan permasalahan mereka. Namun Pendeta tersebut hanya terlibat dan ikut menangani persoalan cerai, tidak ikut campur pada

aspek yang lain. Disinilah nampak dimensi budaya spesifik diterapkan, dimana hanya sedikit area privat yang diijinkan oleh keluarga untuk diketahui pihak lain. Selain karena aspek budaya spesifik, Pendeta menjadi sosok yang sangat dihormati sekaligus disegani. Maka, film Ngeri-Ngeri Sedap ini sejak awal sudah menceritakan sosok Pak Domu yang selalu berusaha untuk menutupi kondisi keluarga yang sebenarnya didepan Pendeta.

Tabel 2. Bagian Pertengahan Awal Narasi Film Ngeri-Ngeri Sedap

Deskripsi Scene	Visualisasi Scene	Teori
Scene 4: "Menjalankan skenario pura-pura cerai" - Bertengkar didepan Sarma - Sarma menghubungi Abang dan Adik nya supaya pulang	 00:16:25 - 00:26:38	Dimensi Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: kolektivisme
Scene 5: "Anak-anak pulang untuk menyelesaikan masalah" - mengorbankan pekerjaan dan urusan dikota masing-masing demi mencari solusi untuk mendamaikan orang tua	 00:26:51 - 00:38:43	Dimensi Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: waktu berurutan
Scene 6: "Strategi lain memulihkan hubungan" - Mengajak jalan-jalan agar mendapat suasana baru - Diskusi terpisah	 00:40:37 - 00:47:31	Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: waktu berurutan, afektif Gaya Komunikasi: asertif
Scene 7: "Nasihat Opung" - Opung menceritakan keberhasilan Pak Domu dalam mendidik anak-anaknya - Opung menjelaskan tentang pentingnya pesta ada sulang-sulang pahompu	 00:47:40 - 00:51:05	Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: anggapan
Scene 8: "Kehadiran pendeta untuk ikut menyelesaikan masalah" - Anak-anak menghadapi jalan buntu, merasa tak sanggup untuk menyelesaikan persoalan orang tuanya	 00:52:13-00:56:26	Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: Spesifik
Scene 9: "Percakapan Sarma dan Domu" - Domu mengingatkan Sarma untuk memikirkan diri sendiri	 00:58:55-1:01:29	Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: kontrol eksternal

Sumber: Analisa Peneliti

Dimensi budaya kontrol internal menjelaskan tentang bagaimana individu berfokus pada diri sendiri atau kelompoknya dan berupaya untuk memperjuangkan eksistensi diri. Sebaliknya, dimensi budaya kontrol eksternal tidak terlalu berfokus pada kemenangan atau hasil akhir. Bagi individu yang berorientasi pada kontrol

eksternal, relasi yang kuat atau keharmonisan merupakan tujuan akhir yang perlu diperjuangkan (Lee Kar Ling & Chunqi, 2018). Scene 9 menunjukkan adanya dimensi budaya eksternal yang diperankan oleh Sarma. Memiliki Bapak yang kolot sekaligus keras kepala membuat Sarma pada akhirnya mengorbankan mimpi dan cita-citanya demi keharmonisan keluarga. Sarma memilih untuk selalu berkata iya terhadap semua perintah Bapaknya demi menyenangkan hati orang tua.

Bagian Pertengahan Akhir Narasi Film Ngeri-Ngeri Sedap

Tiba waktunya bagi keluarga besar Pak Domu untuk merayakan pesta adat sulang-sulang pahompu. Dimensi budaya kolektivisme dalam adat Batak nampak mendominasi scene 10 mulai dari menari, makan dan terlibat dalam obrolan bersama. Budaya kolektivisme hendak menunjukkan seolah tidak ada sekat antar individu sebab semuanya mendapatkan sapaan dan sambutan yang ramah. Sekalipun Domu, Gabe dan Sahat beberapa kali mengalami culture shock dalam pesta adat tersebut, namun mereka terlihat berusaha tetap tersenyum dan beradaptasi dengan situasi yang ada.

Perlawanan anak-anak terhadap Pak Domu semakin memuncak dalam scene 11. Domu, Gabe dan Sahat mulai mengungkapkan semua perasaan yang ada didalam hati yang telah dipendam sejak lama. Sebagai seorang Bapak, Pak Domu nampak terkejut ketika anak-anak berani melawan perkataannya. Scene 11 memunculkan kembali dimensi afektif, bukan hanya Pak Domu yang sangat marah tetapi juga anak-anak yang mulai tidak peduli dengan apa yang dikatakan Pak Domu. Gaya komunikasi agresif ditampilkan sangat kuat dalam scene 11. Baik Pak Domu maupun ketiga anaknya, masing-masing berusaha untuk menciptakan situasi menang-kalah, cenderung saling menyakiti, dan kurang menunjukkan rasa hormat.

Tabel 3. Bagian Pertengahan Akhir Film Ngeri-Ngeri Sedap

Deskripsi Scene	Visualisasi Scene	Teori
Scene 10: "Pelaksanaan pesta adat" -Anak-anak yang merantau mengalami culture shock dengan adat Batak	 1:01:31 – 1:07:59	Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: kolektivisme
Scene 11: "Pak Domu mengajak diskusi anak-anaknya" -Terjadi pertengkaran dengan anak-anak - Anak-anak mulai melawan Pak Domu	 1:12:15 – 1:14:25	Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: Afektif Gaya Komunikasi: agresif
Scene 12: "Mak Domu & Sarma menyampaikan isi hatinya" -Puncak konflik -Mak Domu berterus terang tentang kondisi sebenarnya - Sarma meluapkan emosinya tentang apa yang selama ini ia dirasakan	 1:22:01- 1:29:52	Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars: Afektif Gaya Komunikasi: asertif

Sumber: Analisa Peneliti

Dimensi afektif mendominasi scene 12 yang menjadi puncak konflik sekaligus merupakan tahap mencapai keseimbangan kembali (new equilibrium). Mak Domu yang selama ini berkolaborasi dengan Pak Domu pada akhirnya memiliki keberanian untuk berbicara, mengungkapkan fakta yang sebenarnya kepada anak-anak. Mak Domu menyampaikan perasaannya kepada Pak Domu dengan mengatakan "Asal kau

tau Pak, niat mau cerainya memang pura-pura, tetapi alasan-alasanku mau cerai bukan pura-pura, semua betul-betul kurasakan". Sarma dalam scene 12 ini juga mengekspresikan emosinya secara spontan dan terbuka. Abang dan adiknya dihampiri satu-persatu, kemudian Sarma menguraikan perasaannya: pedihnya hati ketika harus mengorbankan cita-citanya, hancurnya hati ketika harus putus dengan kekasih dan kebebasan yang sama sekali tidak didapatkannya ketika harus tinggal menetap di rumah orang tua.

Bagian Akhir Narasi Film Ngeri-Ngeri Sedap

Setelah puncak konflik, Pak Domu ditinggalkan sendiri oleh istri dan anak-anaknya. Bagian akhir dari narasi film ini menunjukkan adanya dimensi budaya spesifik dimana Pak Domu tidak menceritakan permasalahannya kepada teman-teman di lapo tuak atau orang lain tetapi hanya menceritakan kepada ibunya. Bagi Pak Domu, permasalahan keluarga merupakan area privat sehingga Pak Domu tidak membuka ruang bagi orang lain untuk ikut campur. Scene 13 menyajikan kepada para penonton percakapan yang begitu intim antara orang tua dengan anak. Pak Domu mendengarkan secara aktif nasihat dari ibunya tanpa interupsi. Pada bagian ini merupakan tahap keseimbangan (equilibrium). Pak Domu dan ibunya memiliki relasi yang harmonis sehingga ketika seorang anak sedang menghadapi masalah, rumah orang tua menjadi tempat yang paling nyaman untuk bernaung.

Scene 14 memperlihatkan adanya dimensi budaya kolektivisme untuk kesekian kalinya. Pak Domu berinisiatif mengajak keluarganya untuk meminta maaf kepada Mak Domu. Ikatan perkawinan sebetulnya juga merupakan ikatan keluarga besar, bukan hanya mengikat dua orang yang menikah saja. Oleh karena itu, ketika terjadi permasalahan dalam perkawinan maka keluarga besar akan mengambil bagian dalam penyelesaiannya. Namun sayang, apa yang diharapkan Pak Domu dan keluarganya tidak terwujud. Mak Domu dan Sarma menolak untuk diajak pulang dan memilih untuk tetap tinggal bersama dengan ibunya. Penolakan Mak Domu dan Sarma merupakan tahap dimana gangguan-gangguan mulai bermuculan dan disadari oleh pihak-pihak terkait.

Dalam scene 15, tahap repair mulai dilakukan. Pak Domu tergerak untuk mengunjungi anaknya satu-persatu dan meminta maaf. Dimensi budaya afektif menguras emosi penonton sebab karakter Pak Domu berubah total. Pak Domu yang tadinya mudah marah, keras kepala, gengsi dan selalu memaksakan kehendak berubah menjadi pribadi yang murah senyum, mau mendengar dan rendah hati. Usaha Pak Domu untuk memohon maaf kepada anak-anaknya menunjukkan dimensi budaya kontrol eksternal dimana Pak Domu pada akhirnya lebih memilih untuk berfokus pada relasi yang harmonis dibandingkan berfokus pada kepentingan dirinya sendiri.

Dimensi budaya kolektivisme muncul kembali sebagai penutup dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Pak Domu membawa ketiga anaknya untuk bertemu dengan Mak Domu dan Sarma. Sambutan sekaligus ajakan untuk makan Mie Gomak menjadi tanda bahwa Mak Domu telah memaafkan suaminya. Scene 16 merupakan tahap untuk mencapai keseimbangan kembali (new equilibrium stage). Keluarga Pak Domu berkumpul kembali sebagai sebuah keluarga yang harmonis, ngeri tapi sedap.

Tabel 4. Bagian Akhir Narasi Film Ngeri-Ngeri Sedap

Deskripsi Scene	Visualisasi Scene	Teori
Scene 13: "Pak Domu merasakan kesepian" -Istri dan anak-anak meninggalkan Pak Domu sendirian -Pak Domu pergi kerumah Opung untuk mendengarkan	 1:30:18-1:40:05	Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars : Spesifik
Scene 14: "Pak Domu minta maaf kepada Mak Domu" - Keluarga besar berharap Mak Domu kembali kerumah - Mak Domu menolak untuk pulang	 1:40:18 – 1:41:06	Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars : kolektivisme
Scene 15: "Pak Domu minta maaf dan mengunjungi anak-anak" -Pak Domu mendapat banyak cerita positif tentang kehidupan anak-anak dikotanya masing-masing	 1:41:15 – 1:46:50	Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars : afektif, kontrol eksternal
Scene 16: "Pak Domu menjemput Mak Domu dan Sarma bersama ketiga anak mereka" -Mak Domu memaafkan Pak Domu - Moment akan bersama	 1:47:19 – 1:49:38	Ekspresi Relasi Budaya Trompenaars : kolektivisme.

Sumber: Analisa Peneliti

Tabel 5. Dimensi Ekspresi Relasi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Dimensi Ekspresi Relasi Budaya	Dimensi yang Muncul	Scene
Universalisme vs partikularisme	Universalisme	2
Individualism vs kolektivisme	Kolektivisme	1, 4, 10, 14, 16
Spesifik vs difus	Spesifik	8, 13
Netral vs afektif	Afektif	3, 6, 11, 12, 15
Prestasi vs anggapan	Anggapan	7
Waktu berurutan vs waktu sinkron	Waktu berurutan	5, 6
Kontrol internal vs eksternal	Kontrol Internal	9, 15

Sumber: Analisa Peneliti

Pada tabel 5 di atas merupakan pemetaan dan olahan yang dilakukan oleh Peneliti. Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan hasil bahwa dimensi universalisme nampak pada scene 2, dimensi kolektivisme nampak pada scene 1, 4, 10, 14, 16. Sementara itu, dimensi spesifik muncul pada scene 8 dan 13, dimensi afektif pada scene 3, 6, 11, 12, 15. Dimensi anggapan hanya muncul sekali, yaitu pada scene 7. Dimensi waktu berurutan ditunjukkan pada scene 5 dan 6. Sedangkan dimensi kontrol internal terdapat pada scene 9 dan 15.

Tabel 6. Gaya Komunikasi

Gaya Komunikasi	Scene
Asertif	3, 11
Agresif	3, 6, 12

Sumber: Analisa Peneliti

Tabel 6 yang disajikan di atas merupakan hasil olahan peneliti yang membagi gaya komunikasi menjadi asertif dan agresif. Komunikasi dengan gaya asertif terdapat pada scene 3 dan 11. Sementara gaya komunikasi agresif ditunjukkan dalam scene 3, 6 dan 12.

4. Simpulan

Komunikasi selalu memiliki pengaruh yang besar bagi sebuah perubahan kearah yang lebih baik. Oleh karena itu film sebagai salah satu media komunikasi diharapkan memiliki pesan moral dan sarat makna agar dapat membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Film Ngeri-Ngeri Sedap yang menonjolkan kebudayaan Indonesia, khususnya budaya Batak menampilkan keseimbangan narasi dan berhasil mewakili isi hati semua unsur sehingga tidak ada keberpihakan pada kelompok usia tertentu. Ikatan emosional yang terwujud melalui dimensi budaya kolektivisme dan afektif menjadi dimensi yang menonjol, hendak menegaskan kembali jati diri dan karakteristik masyarakat Indonesia. Kebersamaan, kepedulian, kepekaan rasa dan sikap mengutamakan kepentingan bersama diatas tujuan pribadi mendominasi setiap adegan demi adegan.

Sementara itu, gaya komunikasi asertif ditonjolkan pada seluruh percakapan yang ada sekalipun beberapa kali para penonton menyaksikan adegan Pak Domu dengan gaya komunikasi agresifnya. Unsur-unsur budaya Indonesia yang diangkat dalam Film ini hendak menunjukkan kepada masyarakat bahwa budaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara pikir, cara rasa dan cara tindak individu dalam kelompoknya. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran yang terdiri dalam dua bagian yaitu akademis dan praktis. Di sisi akademis, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menonjolkan dimensi ekspresi relasi budaya yang lain dalam teori Fons Trompenaars sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh wawasan dan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai budaya Indonesia serta memiliki sikap yang tepat dalam hubungan antar manusia. Di sisi praktis, saran bagi industri

perfilman Indonesia adalah semakin berani untuk mengeksplorasi tema-tema film sehingga menghasilkan karya yang semakin berkualitas dan penuh makna.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan Universitas Satya Negara Indonesia, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Aleria, J. R. A. (2021). Tagabawa Bagobo Folk Narratives Structures. *Journal of Advanced Research in Social Sciences and Humanities*, 4(4), 150–163.
- Anzari, P. P., & Fariza, N. P. (2021). Analisis framing pemberitaan penangkapan juliari batubara dalam korupsi dana bansos covid-19 pada kompas.com. *Jurnal Kajian Media*, 5.
- Azizaty, S. S., & Putri, I. P. (2018). Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba. *ProTVF*, 2, 51–67.
- Barus, J. B., Sukadi, & Natajaya, I. N. (2022). Pembagian Harta Warisan Bagi Anak Laki-Laki Dan Perempuan Berdasarkan Hukum Adat Budaya Karo Di Desa Manuk Mulia Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4.
- Carolina, T. (2019). Dimensions Of National Culture – Crosscultural Theories. *Studies in Business and Economics*.
- Chinmi, M., Marta, R. F., Haryono, C. G., Fernando, J., & Goswami, J. K. (2020). Exploring Online News As Comparative Study Between Vendatu At India and Ruangguru From Indonesia In Covid-19. *Journal Of Content, Community, & Communication*, 11.
- Christina, E., & Setyanto, Y. (2021). Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Colourfun Booth Dalam Menjaga Konsumen Di Era New Normal. *Prologia*, 5(2).
- Darmawan, A. A., & Simanjuntak, M. B. (2022). Analysis Of Bilal’s Characteristics In Bilal’s Film: A New Breed Of Hero By Ayman Jamal: Don’t Have To Be Noble To Give Meaning. *International Journal Of Education And Literature*, 1.
- Firmando, H. B. (2020). Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Tapanuli Bagian Utara. *Aceh Antropological Journal*, 4(2).
- Frommen, J. G. (2019). Aggressive communication in aquatic environments. *Functional Ecology*.
- Hamzah, A., Efyanti, Y., & Rasidin. (2020). Pelaksanaan Adat Margondang Pada Pesta Pernikahan: Pergumulan Antara Nilai Luhur Budaya Dan Tuntutan Praktis. *Jurnal Hukum Dan Syariah De Jure*, 12.
- Haryono, C. G., & Sari, K. W. (2018). Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Izzulhaq, B., & Simanjuntak, M. B. (2022). The Importance of Communication In The Family” Ali and The Queens of Queens”. *International Scientific Journal of Social, Education, Humanities*, 1.

- Lee, K. L. (2019). Comparative Emic-Etic Review Of Zhang De And Trompenaars Corporate Culture. *2nd International Conference on Tourism, Business and Humanities (ICTBH 2019)At: Malaysia*.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea, 18(2)*.
- Marta, R. F., & Suryani, A. (2016). Dampak Kekuatan Informasi Film Ngenest terhadap Penilaian Komunitas Stand Up Indonesia di Jakarta. *Jurnal Aspikom, 3*.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 1*.
- Nurtikasari, Y., Alam, S., & Hermanto, T. I. (2022). Analisis Sentimen Opini Masyarakat Terhadap Film Pada Platform Twitter Menggunakan Algoritma Naive Bayes. *Jurnal Sains Dan Teknologi, 1(4)*.
- Pipas, M. D. (2010). Assertive Communication Skills. In *Assertive Communication Skills*.
- Pirlog, A. (2021). National Cultural Profile in the Republic of Moldova According Hofstede and Trompenaars-Hampden-Turner Models . *Review Of Comparative Management, 22(4)*.
- Ratnasari, D., Panggabean, H., & Marta, R. F. (2021). Persepsi Kesetaraan Gender Laki-Laki terhadap Perempuan Anggota DPR pada Jabatan Strategis di DPR. *Jurnal Studi Gender, 14(1)*.
- Siahaan, E., & Tandyonomanu, D. (2022). Marsaor Paradotan Pada Pernikahan Pariban Suku Batak Toba di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi The Commercium, 5*.
- Sianturi, J. N. (2017). Makna Anak Laki-Laki Di Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Online Mahasiswa, 4(2)*.
- Stephanie, V., & Loisa, R. (2022). Hubungan Aliran Komunikasi Organisasi dan Gaya Komunikasi Kepemimpinan dengan Kinerja Karyawan PT Maybank Indonesia Cabang Medan. *Prologia, 6(1)*.
- Darma, S. (2022). Struktur Cerita Pada Film Pendek “ Lenyap Dalam Sunyi . *Proporsi*.
- Susanti, K., & Sriganda, M. L. D. R. (2021). Gaya Komunikasi Ferdy Tahier dan Didi Riyadi dalam Tayangan Ferdy and Didi Show pada Kanal DiTivi. *Communications, 3*.
- Taum, Y. Y. (2018). The Problem Of Equilibrium In The Panji Story: A Tzvetan Todorovs Narratology Perspective. *International Journal Of Humanity Studies, 2(1)*.
- Tocar, S. D. (2019). Comparative analysis of some cultural dimensions systems: a qualitative value-based approach. *Cross Cultural Management Journal, 21(1)*.
- Tomascikova, S. (2009). Narrative theories and narrative discourse. *Philology and Cultural Studies*.
- Wulandari, R. A. (2019). Gambaran nilai budaya dan kearifan lokal dalam film Wood Job! *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, 7(2)*.
- Yohandi, Y. (2018). Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa. *Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan, 12(2)*.
- Yulisinta, F., Marta, R. F., Panggabean, H., Wang, C., & Gatcho, A. R. G. (2023). International Journal of Visual and Performing Arts. *International Journal Of Visual And Performing Arts, 5(1)*.

Febe Oriana Hermanto, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean, Maichel Chinmi: Ikatan Emosional Asertif dalam Narasi Film Ngeri-Ngeri Sedap dari Perspektif Trompenaars

Zibun, Y. (2019). Dimensi Diegetic Dan Non-Diegetic Dalam Konsep Penata Suara Film Kapiambeng. *ISI Denpasar*.